
HUBUNGAN TINGKAT PENGHASILAN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG MAKANAN BERGIZI DENGAN STATUS GIZI

Oleh: Irfan Dwi Febrianto dan Cerika Rismayanthi
FIK UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Penghasilan, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Makanan Bergizi dengan Status Gizi Siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan teknik angket dan pengukuran status gizi. Subjek penelitian ini adalah orangtua dan siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu yang berjumlah 38 orang. Instrumen penelitian untuk mengukur tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan orangtua tentang makanan bergizi menggunakan angket sedangkan status gizi siswa menggunakan perhitungan BMI. Teknik menganalisis data menggunakan korelasi *product moment* dan analisis regresi tiga prediktor yakni tingkat penghasilan (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan tingkat pengetahuan orangtua (X_3) terhadap variabel *outcome* yakni status gizi (Y) dengan taraf signifikansi 5 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan bermakna antara tingkat penghasilan orangtua dengan status gizi siswa dengan $r= 0,649$, 2) terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan orangtua dengan status gizi siswa dengan $r= 0,590$, 3) terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan orangtua dengan status gizi siswa dengan $r= 0,574$, serta 4) terdapat hubungan bermakna positif antara hubungan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan orangtua tentang makanan bergizi dengan status gizi siswa dengan $r= 0,759$. Ketiga variabel bebas tersebut secara bermakna memberikan sumbangan sebesar 57,545 %, dengan model statistik status gizi $Y= 4,525 + 0,000767 X_1 + 0,472 X_2 + 0,453 X_3$.

Kata Kunci: tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, makanan bergizi,

Pembangunan kesehatan yang diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan termasuk keadaan gizi masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidup dan peningkatan kualitas hidup serta kecerdasan dan kesejahteraan rakyat, terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di pedesaan maupun di perkotaan (GBHN, 1998: 214). Maka perlu ditingkatkan berbagai upaya memperbaiki keadaan gizi masyarakat dan sekolah. Pembangunan pada sektor ekonomi berkembang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan berbagai kemudahan yang didapatkan. Pemerintah memberikan prioritas yang

tinggi pada peningkatan kesehatan masyarakat, pencegahan penyakit dalam rangka peningkatan sumber daya manusia dan kehidupannya. Satu upaya yang mempunyai dampak cukup penting dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah peningkatan status gizi masyarakat, karena status gizi adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan manusia. Apabila dilihat dari jenis makanan yang beredar di masyarakat dapat mudah dikonsumsi, tetapi berbagai jenis makanan tersebut belum tentu mempunyai kandungan gizi yang baik. Hal inilah yang mempengaruhi kualitas gizi masyarakat dan sekolah walaupun masih banyak faktor lainnya, seperti faktor daya beli, persediaan jumlah pangan, dan perilaku manusia.

Menurut Ibnu Fajar (2001: 1) masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi, kemiskinan, dan pendidikan. Oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor yang terkait. Anak merupakan aset yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Dalam usaha meningkatkan gizi anak, orangtua dan guru memegang peranan penting. Keluarga dan sekolah merupakan tempat yang baik untuk menanamkan sikap dan kebiasaan terhadap makanan bergizi karena usia anak-anak merupakan usia emas dalam rangkaian pertumbuhan dan perkembangan. Semakin baik perhatian orangtua kepada anak selama tumbuh kembang maka makin optimal pula perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, dan spiritual (Aziz Alimun Hidayat, (2004: 7-8).

Perhatian orangtua kepada anak bersifat universal, artinya seluruh aspek yang mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak harus mendapat perhatian yang adil. Rangkaian perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan tersebut menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan, tak terkecuali dengan tingkat penghasilan dan pendidikan orangtua termasuk pengetahuan orangtua tentang makanan bergizi yang orangtua siswa mempunyai penghasilan yang berbeda dan latar belakang pendidikan yang berbeda pula sehingga ada perbedaan dalam hal pengetahuan dan pemberian makanan yang bergizi. Penghasilan yang rendah terkait erat dengan penurunan tingkat ketahanan pangan dan terjadinya masalah kurang gizi. Menurut Berg (1986: 63) pendapatan atau penghasilan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas makanan dan jelas ada hubungan yang erat

antara pendapatan atau penghasilan dengan gizi.

Masalah penting lain yang menyebabkan adanya kekurangan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi. Kekurangan gizi akan bisa diatasi jika seseorang tahu bagaimana seharusnya memanfaatkan segala sumber yang dimiliki. Menurut Berg, (1986: 111), bahwa di Afrika Barat “gizi kurang tidak terjadi karena kemiskinan harta, tetapi karena kemiskinan pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan gizi anak”. Menurut Aziz Alimul Hidayat (2004: 26) status sosial ekonomi juga mempengaruhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan status sosial ekonomi tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup baik dibandingkan dengan anak yang sosial ekonominya rendah. Demikian juga dengan status pendidikan keluarga, apabila tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesehatan dan gizi anak dipengaruhi oleh status sosial orangtua, dalam hal ini adalah tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan orangtua sehingga orangtua dituntut untuk dapat berusaha memberikan penerapan pengetahuan tersebut secara benar dan tepat. Pengetahuan orangtua tentang makanan yang bergizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, semua ini berkaitan dengan pemikiran dan pandangan yang berbeda dari orangtua tentang makanan bergizi. Untuk memperoleh status gizi yang baik, diperlukan konsumsi zat gizi yang baik pula. Masalah gizi berkaitan erat dengan makanan, dari makanan itu bisa memperoleh zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk berlangsungnya proses kehidupan.

Menurut I Dewa Nyoman Supriasa, dkk (2001: 17-18) gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat yang digunakan untuk mempertahankan kehidupan pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Status gizi anak ditentukan oleh perhatian orangtua, melalui proses pemberian makanan, pemeliharaan kesehatan, dan pola pengasuhan. Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam tingkat status gizi anak.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Gizi

Gizi berasal dari bahasa Arab “*giza*” yang berarti zat makanan, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*nutrition*” yang berarti bahan makanan atau zat gizi atau sering diartikan sebagai ilmu gizi. Menurut Marsetyo dan Kartasapoetra (1995: 1) zat gizi adalah zat yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, mempunyai nilai yang sangat penting yaitu untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama bagi siswa yang masih dalam pertumbuhan, selain itu untuk memperoleh energi guna melakukan kegiatan fisik sehari-hari. Menurut Aziz Alimun Hidayat (2004: 26) nutrisi atau zat gizi merupakan komponen yang penting dalam menunjang kelangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi kebutuhan untuk tubuh dan berkembang selama masa pertumbuhan. Sedangkan menurut WHO yang dikutip oleh Soekirman (2000: 6) menyatakan bahwa gizi merupakan pilar utama dari kesehatan dan kesejahteraan sepanjang kehidupan. Sejak janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut, makanan yang memenuhi syarat gizi merupakan kebutuhan utama untuk pertahanan hidup, pertumbuhan fisik, perkembangan mental, prestasi kerja, kesehatan dan kesejahteraan.

Menurut pendapat Suhardjo (1996: 134-138), makanan apabila dilihat dari sudut ilmu gizi mempunyai tiga kegunaan, yaitu: (a) Sebagai pemberi bahan untuk membangun tubuh, memelihara dan memperbaiki bagian-bagian tubuh yang rusak. (b) Memberi energi atau tenaga, sehingga anak dapat melakukan aktifitas fisik. (c) Pengatur dan memelihara tubuh. Selain berguna bagi pertumbuhan, pembentukan sel baru, penyedia energi, zat gizi ini berfungsi juga sebagai pemelihara dan memperbaiki sel-sel yang rusak. Gizi merupakan zat yang sangat penting untuk dikonsumsi oleh tubuh untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal organ tubuh serta proses tubuh serta untuk menghasilkan energi atau tenaga.

Hakikat Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis. Menurut Soeharjo dan Hadi Riyadi (1989: 27) status gizi adalah tanda-tanda atau penampilan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara pemasukan gizi disatu pihak dan pengeluaran energi dipihak lain yang terlihat melalui indikator berat badan dan tinggi

badan. Sedangkan menurut Enoch yang dikutip oleh Letizia (2000: 12), status gizi merupakan cerminan masukan jumlah zat gizi pada masa sebelumnya, siswa yang mendapatkan makanan yang cukup bergizi akan tumbuh dengan baik. Menurut Arisman (2002: 220) penelitian status gizi pada dasarnya merupakan proses pemeriksaan keadaan gizi seseorang dengan cara mengumpulkan data penting baik yang bersifat objektif maupun subjektif, untuk dibandingkan dengan buku yang telah tersedia. Komponen penilaian status gizi diperoleh melalui asupan pangan, pemeriksaan biokimiawi, pemeriksaan klinis, dan riwayat mengenai kesehatan, antropometrik, serta data psikososial.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa status gizi adalah suatu keadaan seseorang sebagai akibat dari mengkonsumsi dan proses terhadap makanan dalam tubuh dan kesesuaian gizi yang dikonsumsi dengan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Keadaan kesehatan anak sebagai gambaran konsumsi zat makanan yang masuk keadaan tubuh dan penggunaannya, sebagai hasil ini dapat diketahui dari tinggi badan dan berat badan anak, yang merupakan indikator terbaik bagi penentuan status gizi.

Hakikat Penghasilan

Derajat manusia pada hakikatnya sama, namun kenyataan masih ada perbedaan-perbedaan dalam kelompok sosial masyarakat, karena dengan status ekonomi (materi) dapat menentukan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar, pekerjaan tertentu dan sebagai fasilitas lain yang disediakan oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002: 392) penghasilan dapat diartikan 2 hal yaitu: (a) Proses, cara, perbuatan menghasilkan, dan (b) Pendapatan, perolehan (uang yang diterima). Menurut Biro Pusat Statistik yang dikutip oleh Sri Hastuti (2009: 7) yang dimaksud dengan penghasilan adalah seluruh pendapatan yang diterima baik sektor formal, non formal, maupun penghasilan subsistem dalam jangka waktu tertentu. Masih oleh Sri Hastuti (2009: 64) menyatakan bahwa penghasilan ialah seluruh pendapatan yang diterima tiap orang dalam periode tertentu. Adapun jalan yang ditempuh untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan adalah dengan bekerja, dengan adanya berbagai jenis pekerjaan maka akan timbul perbedaan hasil yang diterima.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan adalah jumlah uang, barang atau jasa yang dihasilkan seseorang dari berbagai sektor sehingga mempengaruhi

tingkat hidupnya. Kriteria tingkat penghasilan berdasarkan UMR Indramayu 2010 sebagai berikut: 1) Penghasilan < Rp 800.000,00, 2) Penghasilan Rp 800.000,00 – Rp 1.500.000,00, 3) Penghasilan > Rp 1.500.000,00 (Edy Priyono, 2010: 35).

Pengetahuan Orangtua tentang Gizi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002: 1211) pengetahuan diartikan 2 hal, yaitu: (a) segala sesuatu yang diketahui; kepandaian, (b) segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Menurut Berg (1986: 31) pengetahuan tentang ilmu gizi merupakan hal yang penting berdasarkan 3 fakta yaitu status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan, setiap orang akan cukup gizi jika makanannya mempunyai kandungan gizi yang diperlukan bagi pertumbuhan yang optimal, pemeliharaan energi dan ilmu gizi memberikan fakta yang perlu, sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi kesejahteraan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang gizi adalah segala sesuatu yang diketahui tentang zat- zat makanan termasuk sumber daya fungsinya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan tubuh. Berdasarkan pengetahuan gizi yang baik diharapkan orangtua dapat menyediakan makanan keluarga yang baik pula sehingga keluarga memperoleh kecukupan gizi yang diperlukan bagi tubuh terutama bagi anggota keluarga yang masih balita dan anak usia pra-sekolah.

METODE PENELITIAN

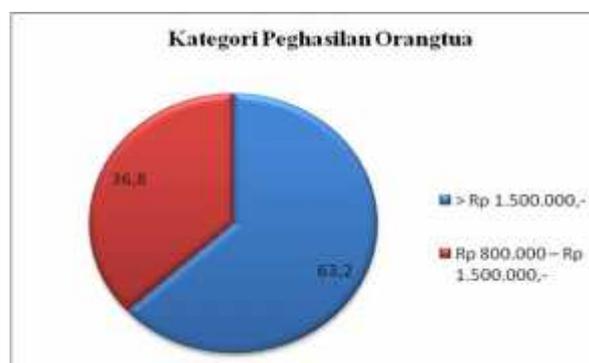
Metode penelitian ini adalah korelasional yang bersifat *cross sectional* yaitu mencari hubungan kejadian yang terjadi hanya pada saat itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang sekolah di TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu. Menurut Saifuddin Azwar (2005: 79) sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri seperti populasinya. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu, yang berjumlah 38 siswa. Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugianto, 2001: 76). Instrumen yang digunakan untuk mengukur status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu menggunakan *Body Mass Index* (BMI) atau istilah di Indonesia Indeks masa Tubuh (IMT).

1. Instrumen mengukur untuk mengetahui tingkat penghasilan orangtua siswa maka instrumennya menggunakan teknik angket yang kemudian dimasukkan dalam kriteria yang telah ada. Kriteria tingkat penghasilan berdasarkan UMR Indramayu 2010 sebagai berikut: a) Penghasilan < Rp 800.000,00, b) Penghasilan Rp 800.000,00 – Rp 1.500.000,00, c) Penghasilan > Rp 1.500.000,00 (Edy Priyono, 2010: 35).
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orangtua siswa maka instrumennya menggunakan teknik angket.

HASIL PENELITIAN

1. Penghasilan Orangtua (X₁)

Hasil analisis menunjukkan tingkat penghasilan orangtua > Rp 1.500.000,- berjumlah 24 (63,2 %), penghasilan Rp 800.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- berjumlah 14 (36,8 %). Nilai rerata (mean) untuk variabel Penghasilan Orangtua adalah Rp 2.296.052,- dengan simpangan baku sebesar Rp 1.187.114,-. Nilai median (nilai tengah) diperoleh sebesar Rp 2.000.000,- dan modus sebesar Rp 2.000.000,-. Nilai maksimal untuk variabel Penghasilan Orangtua adalah Rp 5.500.000,- sementara nilai minimalnya adalah Rp 900.000,-.



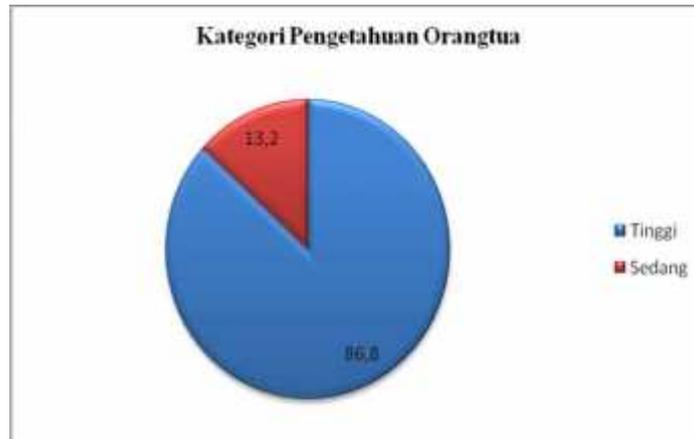
Gambar 1. Tingkat Penghasilan Orangtua Siswa

2. Pendidikan Orangtua (X₂)

Hasil analisis menunjukkan tingkat pendidikan orangtua siswa Siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu (X₁) sebagian besar adalah SLTA, yaitu berjumlah 16 (42,1 %), disusul dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, yaitu berjumlah 11 (28,9 %).

3. Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Makanan Bergizi (X₃)

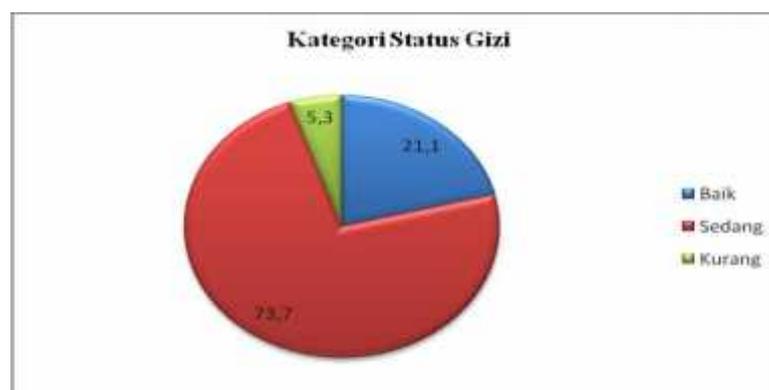
Hasil analisis menunjukkan pengetahuan orangtua siswa Siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu (X_3) sebagian besar masuk ke dalam kategori tinggi, yaitu berjumlah 33 (86,8 %), disusul dengan pengetahuan rendah, yaitu berjumlah 5 (13,2 %). Tingkat pengetahuan orangtua Siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:.



Gambar 2. Pengetahuan Orangtua Siswa

4. Status Gizi (Y)

Hasil analisis menunjukkan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu (Y) sebagian besar masuk ke dalam kategori sedang, yaitu berjumlah 28 (73,7 %), disusul dengan kategori baik, yaitu berjumlah 8 (21,1 %). Tingkat status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu dapat dilihat dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 5. Status Gizi Siswa

Hasil Uji Hubungan dengan Korelasi Product-Moment

Untuk menguji besarnya hubungan antara tingkat penghasilan (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan tingkat pengetahuan orangtua tentang makanan bergizi (X_3) dengan status gizi (Y) siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu, dilakukan analisis korelasi Product Moment dengan kriteria jika nilai koefisien korelasi *Product Moment* lebih besar daripada r tabel, maka dapat disimpulkan adanya hubungannya yang signifikan. Hasil Uji Hubungan dengan korelasi Product moment dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis *Product-Moment*

Variabel	r_{hitung}	r parsial	r tabel	Status Hubungan
X_1 - Y	0,649	0,398	0,320	Signifikan dan positif
X_2 - Y	0,590	0,367	0,320	Signifikan dan positif
X_3 - Y	0,574	0,360	0,320	Signifikan dan positif
X_{123} - Y	0,759	-	0,320	Signifikan dan positif

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen baik secara sendiri-sendiri (individual) atau pun secara bersama-sama.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan ada empat hipotesis yang yaitu:

1. Hipotesis 1: Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat penghasilan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu. Hipotesis ini diuji dengan membandingkan nilai r hitung terhadap nilai r dengan kriteria pengujian: jika r hitung lebih besar dibanding r tabel ($df = n - 2 = 38 - 2 = 36$, $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,320), maka hipotesis diterima. Nilai r hitung antara tingkat penghasilan orangtua dengan status gizi adalah 0,649. Karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($0,649 > 0,320$) maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat penghasilan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum,

Karangampel, Indramayu.

2. Hipotesis 2: Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pendidikan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu. Hipotesis ini diuji dengan membandingkan nilai r hitung terhadap nilai r tabel dengan kriteria pengujian: jika r hitung lebih besar dibanding r tabel ($df = n - 2 = 38 - 2 = 36$, $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,320), maka hipotesis diterima. Nilai r hitung antara tingkat pendidikan orangtua dengan status gizi adalah 0,590. Karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($0,590 > 0,320$) maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pendidikan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu.
3. Hipotesis 3: Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu. Hipotesis ini diuji dengan membandingkan nilai r hitung terhadap nilai r tabel dengan kriteria pengujian: jika r hitung lebih besar dibanding r tabel ($df = n - 2 = 38 - 2 = 36$, $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,320), maka hipotesis diterima. Nilai r hitung antara pengetahuan orangtua dengan status gizi adalah 0,574. Karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($0,574 > 0,320$) maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu.
4. Hipotesis 4: Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu. Hipotesis ini diuji dengan membandingkan nilai R hitung (koefisien korelasi ganda) terhadap nilai r tabel dengan kriteria pengujian: jika R hitung lebih besar dibanding r tabel ($df = n - 2 = 38 - 2 = 36$, $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,320), maka hipotesis diterima. Nilai R hitung antara tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua dengan status gizi adalah 0,759. Karena nilai R hitung lebih besar daripada r tabel ($0,759 > 0,320$) maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua dengan status gizi siswa TK Islam Zahrotul Ulum, Karangampel, Indramayu.
- 5.

PEMBAHASAN

Status gizi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan gizi yang baik dan perhatian aktivitas orangtua terhadap anak. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat penghasilan orangtua dengan status gizi anak. Semakin tinggi tingkat penghasilan orangtua, maka semakin baik pula status gizi anak, sebaliknya semakin rendah tingkat penghasilan orangtua, semakin kurang baik pula status gizi anak. Orangtua yang memiliki pendapatan yang memadai akan menunjang status gizi anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Selain hal tersebut, orangtua yang memiliki tingkat penghasilan yang mapan dari segi penghasilan akan memperhatikan kualitas asupan gizi anaknya, setiap kali memberi makanan akan mempertimbangkan yang terbaik bagi anaknya. Orangtua yang memiliki penghasilan yang rendah biasanya memberi asupan makanan seadanya tanpa mempertimbangkan kualitas gizi. Oleh sebab itu, untuk dapat melangsungkan hidupnya, manusia mutlak memerlukan zat gizi makanannya.

Orangtua dengan pendidikan tinggi akan lebih memahami bagaimana memberikan yang terbaik buat anaknya, termasuk memperhatikan status gizi anak. Sebaliknya, perkembangan kognitif, intelektual, serta mental seseorang yang berpendidikan rendah dibatasi oleh keterbatasan informasi serta kemampuan yang dimilikinya. Maka orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima dan memahami informasi, sehingga lebih mampu menentukan sikap yang tepat bagi perkembangan anaknya dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah. Orang yang berpendidikan juga akan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menentukan status gizi anaknya.

Makanan yang memiliki kandungan gizi tepat sesuai dengan kebutuhan anak, merupakan makanan terbaik yang dibutuhkan oleh anak. Terkadang makanan yang bergizi tinggi namun tidak diberikan dengan tepat dan cenderung over dosis justru akan membuat anak tidak baik pertumbuhannya, bahkan resiko obesitas pada anak-anak pun sering kali dijumpai saat ini. Makanan bergizi dan tepat pemberiannya merupakan salah satu wujud dari baiknya tingkat pengetahuan orangtua tentang gizi. Seperti yang diketahui, status gizi sangatlah dominan dipengaruhi oleh ketepatan makanan yang diberikan. Makanan yang bergizi adalah makanan yang mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia. Zat gizi selain untuk pertumbuhan, pembentukan sel-sel baru, penyediaan energi, zat gizi bagi tubuh juga akan digunakan sebagai pemeliharaan dan

penggantian jaringan-jaringan yang hilang atau rusak, agar sel-sel tersebut dapat berfungsi kembali dengan baik.

Djoko Pekik Irianto (2006: 6) menyatakan ada enam jenis bahan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, antar lain adalah: karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Kekurang gizi juga akan mempengaruhi daya tahan sehingga berakibat timbulnya penyakit infeksi, gizi kurang juga akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan jasmani dan mental seseorang yang menderita gizi kurang pada masa kanak-kanak, setelah dewasa tubuhnya tidak akan mencapai tinggi yang seharusnya dapat dicapai, selain itu jaringan-jaringan ototnya pun kurang dapat berkembang. Dapat disimpulkan bahwa kekurangan gizi akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh akan terlambat, mempengaruhi daya tahan terhadap penyakit dan mempengaruhi terhadap kemampuan atau daya kerja, sehingga anak tersebut akan merasa kurang bergairah, cepat lelah, dan sering mengantuk.

KESIMPULAN

Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak, oleh sebab itu pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dominan tanggung jawab dari orangtua. Tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan dari orangtua tentang makanan yang bergizi sangat berpengaruh terhadap anak yang sedang tumbuh kembang. Status gizi menggambarkan keadaan gizi seseorang pada saat tertentu sehingga dapat digunakan untuk menentukan apakah mengalami keadaan gizi yang baik atau buruk. Status gizi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahkan pada mental seseorang yang berarti juga berpengaruh pada intelektualnya.

Data tentang hubungan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua tentang makanan bergizi dengan status gizi pada siswa merupakan suatu yang sangat penting karena siswa sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dan orangtua menjadi orang yang sangat bertanggung jawab dalam proses ini. Dengan diketahuinya status gizi siswa akan mengurangi kemungkinan salah gizi yang dapat terjadi pada anak. Bila status gizi selalu dipantau tentunya akan mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arisman. (2002). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Palembang: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

MEDIKORA Vol. XIII No. 1 Oktober 2014

- Dahono. (2001). *Gizi Dasar*. Bandung. Alfabeth.
- Djoko Pekik Irianto. (2006). *Panduan Gizi Lengkap Keluarga dan Olahragawan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dwi Siswoyo dan Djoko Hadikusuma. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY
- I Dewa Nyoman Supariasa. (2001). *Penelitian Status Gizi*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Ibnu Fajar. (2001). *Ilmu Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*. (2002). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Letizia. (2000). *Taraf dan Pola Konsumsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsetyo dan Kartasapoetra. (1995). *Ilmu Gizi (Korelasi Gizi, Kesehatan dan Produktifitas Kerja)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Ninis Asih Winardiharni. (2006). *Hubungan Antara Pendidikan dan Penghasilan Orangtua Murid dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa Kelas Atas SD Karangjati Kasihan Bantul*. Skripsi: FIK UNY.
- Saifuddin Azwar. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsu Nurzaman. (2004). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang Kesehata, Status Sosial Ekonomi Orangtua, dan Perilaku Hidup Sehat Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY angkatan 2003*. Skripsi: FIK UNY.
- Sjahmin Moehji. (1992). *Petunjuk Mengatur Makanan Bayi*. Jakarta: Bharata. Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasi Untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sri Hastuti. (2009). *Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap minat Melanjutkan Studi ke Sekolah Menengah Kejuruan pada Siswa Kelas VIII SMP N I Nglipar*. Proposal Skripsi: Fise UNY.
- Winarno. (1990). *Gizi dan Makanan Bagi Bayi dan Anak Sapihan*. Jakarta: Sinar Harapan.